

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian membahas tentang “Implementasi Nilai-Nilai Agama Melalui Program Sentra Agama Pada Anak Usia Dini di TK Dharma Bakti IV Ngebel Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian baru yang belum pernah dilakukan oleh siapapun. Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan beberapa penjelasan hasil penelitian terdahulu yang terdapat relevansinya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dengan tujuan untuk menghindari kesamaan penelitian maka di adakan kajian terhadap penelitian yang sebelumnya, juga menyuguhkan nuansa yang berbeda dari penelitian yang dilakukan.

Mengenai penelitian yang sudah ada sebelumnya, baik berupa penelitian lepas maupun penelitian skripsi berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu :

Pertama, penelitian berjudul “Penerapan Sentra Ibadah di Taman Kanak-Kanak Islam *Excellent* Bukittinggi” oleh Zhilla Rahim, Rismareni Pransiska, Syahrul Ismet yang merupakan penelitian lepas, artikel ini dijelaskan dalam jurnal Bunga Rumpai Usia Emas pada tahun 2018 menggunakan metode deskriptif kualitatif yang hasilnya di taman kanak-kanak Islam *Excellent* Bukittinggi sudah berhasil dan terlaksana dengan

baik penerapan sentra agamanya. Sebelum memulai kegiatan guru membuat rencana terlebih dahulu dan apa yang direncanakan tersebut sesuai dengan realita yaitu dengan menggunakan metode dan media khusus dan diadakan evaluasi pada setiap kegiatan (Rahim, Pransiska, & Ismet, 2018: 24). Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun letak berbedaannya yaitu terdapat pada evaluasi yang dilakukan setiap kali kegiatan. Juga terdapat perbedaan pada penyebutan program sentra ibadah dan program sentra agama.

Kedua, penelitian berjudul “ Implementasi Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Kemala Sukarame Bandar Lampung” oleh Siti Umayah dilakukan pada tahun 2018, merupakan penelitian untuk skripsi di Universitas Islam Raden Intan Lampung yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melibatkan dua orang guru dengan hasil upaya guru dalam mengembangkan perkembangan nilai agama dan moral anak melalui implementasi metode pembiasaan di Taman Kanak-kanak Kemala Sukarame Bandar Lampung adalah sebagai berikut: a) rutin memandu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinan untuk membiasakan beribadah, b) spontan sopan dalam bertutur kata untuk membiasakan perilaku mulia, c) keteladanan menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk menjaga kebersihan badan

dan lingkungan, dan d) secara terprogram menghafal surat dan hadits pendek dalam kehidupan sehari-hari untuk membiasakan menyebutkan kitab suci yang dianut. Hal ini menunjukkan bahwa keempat bentuk pembiasaan dapat diterapkan pada anak usia dini dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral (Umayah, 2018: 42). Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih kepada metode pembiasaan untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini yang lebih menuju kepada moral, sedangkan penelitian yang akan dilakukan langsung pada penerapan nilai-nilai agama melalui program sentra agama yang lebih berfokus kepada Allah secara langsung.

Ketiga, penelitian berjudul “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa Taman Kanak-Kanak (Studi Pada Siswa TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016)” oleh Hery Supriyadi pada tahun 2018. Penelitian untuk skripsi di Universitas Islam Negeri Walisingo melalui metode deskriptif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada tiga ruang lingkup yang mencakup akhlaq yang ditanamkan pada anak-anak TK ini yaitu: akhlaq kepada Allah subhanahu wa ta'ala, akhlaq kepada sesama manusia dan akhlaq kepada lingkungan sekitar. Penerapan pembelajaran nilai-nilai akhlaq diterapkan pada masing-masing sentra, adapun sentra yang ada yaitu sentra persiapan, sentra agama, sentra seni, sentra balok, sentra drama dan bahan alam.

Nilai-nilai akhlaq diterapkan secara bertahap yaitu dimulai dengan pembukaan kemudian inti, istirahat dan diakhiri dengan penutup. Selain itu terdapat juga ekstrakurikuler. Ada kendala dari pendidik, peserta didik dan teknis yang harus dihadapi, walaupun kendala yang ada cukup rumit, tetapi hal tersebut dapat diatasi secara baik karena adanya faktor pendukung, misalnya saja dari seorang pendidik yang berpengalaman serta ahli dan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat membantu (Supriyadi, 2018: 124). Ada relevansi dari penelitian ini yaitu menggunakan metode yang sama serta dilatar belakangi oleh derasnya arus globalisasi yang menjadi salah satu sebab kerusakan akhlaq serta moral bangsa dan juga menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya yaitu nilai-nilai akhlaqnya. Jika pada penelitian ini mencakup nilai agama, nilai seni, drama, dan bahan alam, sentra balok, sentra persiapan. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya berfokus pada sentra agama.

Keempat, penelitian berjudul "*The Internalization of Religious Values into Pre School in Raudhatul Atfhal Perwanida 1 Lipu Majene Regency*" oleh Amiruddin pada tahun 2014. Merupakan penelitian lepas dan artikel ini dijelaskan dalam jurnal Al-Qalam yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian "menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran nilai agama pada anak usia dini di RA Perwanida 1 Lipu dituangkan dalam proses pembelajaran yang mencakup tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan kegiatan penutup" (Amiruddin,

2014: 109). Ada relevansi dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya jika penelitian ini masih mencari macam-macam bentuk pembelajaran agama pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini sudah jelas bentuk-bentuk pembelajaran agamanya kemudian mendeskripsikan implementasiannya saja.

Kelima, penelitian berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem *Full Day School* Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta” oleh Rizka Fatmawati pada tahun 2016. Merupakan penelitian untuk tesis di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitiannya yaitu sistem *full day school* menggunakan tiga proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam (disebut PAI), adapun ketiga proses tersebut adalah kesediaan, identifikasi, dan internalisasi, adapun pola lain yang digunakan diantaranya dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Pola internalisasi ini diimplementasikan dalam sistem *full day school* yang bersifat *integrated system* ke semua program pendidikan (Fatmawati, 2016: 228). Ada relevansi dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel independen.

Keenam, penelitian berjudul “ Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015)” oleh Siti Naila Fauzia pada tahun 2015. Merupakan penelitian lepas, artikel ini dijelaskan dalam jurnal pendidikan usia dini yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis fenomenologi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa “(1) Perilaku keagamaan Islam pada anak meliputi: anak paham tentang ajaran Islam, anak bersikap baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, dan anak terampil dalam beribadah, (2) Proses pendidikan, antara lain: menggunakan kurikulum 2013, program unggulan adalah tahfidzul quran. (3) Peran guru dalam membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak, (4) dukungan orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak adalah adanya dukungan di rumah, dan adanya kerjasama yang terjalin antara orang tua dengan pihak sekolah, (5) Keberhasilan TK Permata Sunnah dalam membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak ditunjukkan pada perubahan perilaku yang dialami anak, dan adanya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah” (Fauzia, 2015: 303). Ada relevansi dari penelitian ini yaitu dari segi pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun letak perbedaan penelitian yaitu pada fokus pembahasannya pada penelitian ini membahas tentang perilaku keagamaan Islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu implementasi nilai-nilai agama melalui program sentra agama.

Ketujuh, penelitian berjudul “Penerapan Permainan Edukatif dalam Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Banjarnegara Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014” oleh Ulin Nabatin pada tahun 2014. Merupakan penelitian untuk skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yang hasilnya adalah adanya penerapan permainan edukatif yang digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai agama serta moral anak di TK ini yang mencakup bagaimana cara penerapan permainan edukatif tersebut, apa kegunaan edukasinya. Adapun bentuk-bentuk permainan edukatifnya yaitu puzzle hijaiyah, edukatif tepuk, edukatif menyanyi, tadabur alam atau rihlah, serta cerita atau dongeng. Penerapan permainan edukatif dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Banjareja Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2013/2014 seperti: bagaimana penerapan permainan edukatif, manfaat edukasinya dan beberapa permainan edukatif dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Banjareja yaitu: permainan edukatif tepuk, puzzle hijaiyah, permainan edukatif menyanyi, rihlah/tadabur alam (Karyawisata) dan cerita/dongeng. Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dalam pengembangan nilai-nilai agama sangat cocok diterapkan permainan edukatif yang terdapat di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Banjareja Kebumen, dengan adanya kesesuaian yang harus dicapai dalam

perkembangan seorang anak dan juga kompetensi yang harus diraih melalui cara yang menyenangkan juga mengasyikkan bagi anak. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan edukatif cocok diterapkan dalam Pengembangan nilai-nilai agama dan moral di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Banjareja Kebumen, sesuai dengan perkembangan anak dan kompetensi yang harus dicapai dengan cara yang asyik dan menyenangkan (Nabatin, 2014: 119). Ada relevansi dari penelitian ini yaitu mengembangkan nilai-nilai agama. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun letak perbedaannya yaitu pada variabel dependen dan independennya.

Kedelapan, penelitian ini berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Sopan Santun Anak di Raudlatul Athfal Yayasan Nurul Bahra Kabupaten Bone”, oleh Hermanto merupakan penelitian lepas, dilaksanakan pada tahun 2019 yang dijelaskan pada jurnal Studi Gender dan Anak. Adapun masalah dari penelitian ini yaitu terdapat kebiasaan yang tak terduga dari sebuah lembaga pendidikan di Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun yaitu mengkonsep bermain sambil belajar, memberikan cerita-cerita tauladan, menonton film Islami sambil belajar, memberikan contoh secara terus-menerus, agar menjadi pembiasaan pada diri anak. Sedangkan hambatan dari guru adalah wali

murid yang kurang memperhatikan anak dikarenakan berbagai kesibukannya (Hermanto, 2019: 560). Ada relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yaitu pada teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, setelah itu dilakukan analisis data disertai dengan triangulasi data. Adapun perbedaannya yaitu pada fokus keunikan yang akan diteliti. Jika penelitian ini tentang nilai-nilai agama yang menyinggung tentang sopan santun maka penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu nilai-nilai agama yang berfokus pada ibadah atau baca Al-qur'an.

Kesembilan, penelitian yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di RA Al-falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon" oleh Ahmad Junaedi yang merupakan penelitian lepas dijelaskan dalam jurnal Ilmiah Kajian Islam pada tahun 2019. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya problematika yang marak terjadi di lingkungan masyarakat, seperti: kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan demikian maka penelitian ini telah menemukan jawaban bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di RA Al-Falah Kabupaten Cirebon dilaksanakan dengan menggunakan tujuh metode yang saling melengkapi, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, bermain peran, bercerita, demonstrasi, bernyanyi dan karya wisata. Proses pembelajaran menggunakan sistem sentra dan materinya disesuaikan dengan perkembangan anak didik yang mencakup

pada nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional (Junaedi, 2019: 101-102). Ada relevansi dari penelitian ini yaitu pada teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada teknik pengumpulan data wawancara. Jika dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur maka penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan wawancara pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara.

Kesepuluh, Penelitian yang berjudul “Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Kelompok A Raudhatul Athfal Perwanida 1 Lamongan” oleh Najiyah Al-Auliya Nafiana, penelitian untuk skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan hasil penelitian ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam telah diajarkan pada anak kelompok A di RA Perwanida 1 Lamongan yakni nilai aqidah, nilai akhlaq dan nilai ibadah. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut diantaranya melalui metode bercerita, metode keteladanan, metode bernyanyi, metode demonstrasi, metode pembiasaan, dan metode mauidzah hasanah (Nafiana, 2019: 60). ada relevansi dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus yang di teliti, jika penelitian ini

merupakan penanaman nilai-nilai agama sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu implementasi dari penanaman nilai-nilai agama.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang artinya mengimplementasikan dan menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat itu berupa Undang-Undang (UU), peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Sedangkan pengertian secara etimologis implementasi menurut kamus besar Webster adalah *to implement* (mengimplementasikan) yang berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu) (Dewi, 2019: 62).

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan apa saja yang telah disusun sebaik mungkin dengan kecermatan, ketelitian maupun secara merinci. Melalui implementasi itulah dapat dilakukan penilaian, monitoring dan evaluasi terhadap kebijakan dalam rangka mengambil pelajaran dari penerapan kebijakan tersebut (Madjid, 2018: 76).

Adapun pengertian implementasi menurut para ahli yaitu :

- a. Menurut Hunger dan Wheelen implementasi merupakan cara dan rencana yang bertujuan untuk mewartakan serta melaksanakan suatu informasi di dalam operasi. Diartikan bahwa di dalam suatu aturan yang sudah diatur haruslah aturan tersebut diterapkan dengan cara memberikan suatu informasi atau pembekalan tentang bagaimana aturan tersebut akan dijalankan.
- b. Menurut Van Horn dan Van Meter implementasi adalah sebuah keputusan yang diteruskan dengan tindakan yang dilakukan oleh individu atau seseorang, instansi pemerintah, jajaran pejabat, maupun kelompok swasta agar dapat terwujud maksud serta tujuan yang sudah diatur di dalam keputusan atau aturan tertentu. Artinya bahwa ada sebuah keputusan atau peraturan yang sudah dibuat dan di keluarkan wajib dilaksanakan oleh individu atau seseorang, instansi pemerintah, jajaran pejabat maupun kelompok swasta ikut membantu melaksanakan dengan cara penerapan apa yang telah diputuskan atau yang sudah diatur (Permata Dewi, 2019: 6-7).
- c. Budi Winarno berpendapat bahwa implementasi ialah tindakan-tindakan yang harus dilaksanakan oleh sekelompok individu yang telah ditunjuk untuk menyelesaikan suatu tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- d. Nurdin Usman berpendapat bahwa implementasi berasal dari aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.

Implementasi bukanlah hanya sekedar aktivitas akan tetapi juga suatu kegiatan yang terencana serta untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.

- e. Menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier implementasi adalah berupa pemahaman yang akan terjadi setelah menetapkan suatu program yang telah dijadikan sebagai fokus perhatian pemerintah yang merancang implementasi kebijakan. Implementasi juga dikatakan sebuah kejadian yang terjadi setelah dibuat serta disahkan sebuah pedoman kebijakan negara.
- f. Menurut Friedrich implementasi berarti sebuah tindakan yang mengarah kepada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai suatu tujuan tersebut atau mewujudkan sasaran yang diharapkan (Nurkinan, 2018: 243-244).

Berdasarkan berbagai pengertian implementasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang berdasarkan pada kebijakan yang telah dibuat baik oleh sekelompok individu atau pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu dan harus dipatuhi agar berjalan dengan sebaik mungkin sesuai yang diharapkan.

2. Nilai-Nilai Agama Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut dengan *value* yang berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti berguna, berlaku, berdaya, mampu, dan kuat. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh mayoritas manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Karena manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Secara fungsional nilai mempunyai ciri yang sangat dapat membedakan satu dengan lainnya, meskipun berbentuk abstrak. Dalam pengertian abstrak, nilai itu tidak dapat ditangkap oleh panca indera, akan tetapi dapat dilihat dari objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.

Nilai adalah segala sesuatu yang dihadapkan oleh kejadian yang sebenarnya atau kehidupan nyata. Sesuatu yang dihadapkan maksudnya adalah antara yang seharusnya dengan yang terjadi, ukuran nilai tidak hanya digunakan untuk mengenai hal-hal dari macam-macam kebaikan, akan tetapi juga meliputi keindahan dan kebenaran. Dan yang sesungguhnya adalah hubungan antara nilai dengan kehidupan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting atau bermanfaat bagi manusia yang menjadikan sumber ukuran dalam karya sastra. Menilai berarti

menimbang , dan sesuatu yang diktakan bernilai apabila sesuatu tersebut berguna bagi manusia.

Menurut Encyklopedi Britania nilai adalah suatu penetapan atau kualitas objek yang menyangkut suatu jenis atau minat. Jadi yang dimaksud dari nilai ialah suatu penghargaan atau sebuah kualitas terhadap sesuatu yang mendasar dan menjadi penentu tingkah laku seseorang, menarik, berguna, menguntungkan atau merupakan sistem keyakinan. Nilai juga mengandung sebuah harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia, oleh karena itu nilai bersifat normatif, dan merupakan keharusan untuk mewujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia (Gusal, 2015 : 3-4).

Pengertian nilai menurut Louis O Kattsoff dibedakan menjadi dua yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang sejak semula sudah bernilai, sedangkan nilai instrumental adalah nilai dari segala sesuatu karena dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Contohnya yaitu pisau akan bernilai jika dapat memotong dan mengiris sesuatu secara baik.

Menurut Max Scheler mengartikan nilai menjadi empat macam yaitu nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian. Adapun Walter G. Everet menggolongkan nilai lebih rinci lagi yaitu nilai ekonomis, nilai jasmaniyah, nilai hiburan,

nilai sosial, nilai watak, nilai estetika, nilai intelektual dan nilai keagamaan (Harahap, 2015: 33).

Menurut Mulyana, nilai yaitu rujukan serta keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga dapat melahirkan tindakan pada diri seseorang.

Menurut Frankel nilai yaitu standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Sukitman, 2016: 86-87).

Nilai menurut Williams adalah “....*what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”.sedangkan Light, Keller, dan Calhoun memberi batasan mengenai nilai yaitu sebagai berikut : “..*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation.Value people hold tend to color their overall way of life*”. Yang berarti bahwa (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik ataupun yang buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai juga mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. ...Nilai dapat juga dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka).

Derajat, dkk memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang dapat memberikan corak yang khusus kepada

pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku (Bermi, 2016: 3).

Jadi, nilai adalah sesuatu yang diinginkan, untuk mendapatkannya maka perlu adanya tindakan atau perjuangan. Jika yang dilakukan memiliki banyak peran maka nilai yang akan didapat banyak, begitupula jika usaha atau tindakan yang dilakukan sedikit maka sedikit pula nilainya. Nilai juga dapat dikatakan sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, serta memberi corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Oleh karena itu untuk mengetahui nilai haruslah melalui sebuah pemaknaan terhadap kenyataan lain yaitu berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai juga dapat dikatakan hal yang abstrak, ideal yang diyakini kebenarannya serta dianut dan dijadikan sebagai acuan dasar setiap individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang apakah dipandang baik, buruk, benar bernilai atau tak bernilai.

Kesimpulan nilai di atas semuanya dijadikan sebagai tolok ukur dalam implementasi nilai-nilai agama melalui program sentra agama pada anak usia dini di TK Dharma Bakti IV Ngebel Yogyakarta. Karena dalam implementasi nilai-nilai agama perlu adanya tindakan dan perjuangan, nilai agama juga menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki dan diyakini

kebenarannya serta dianut dan dijadikan sebagai acuan dasar setiap individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang apakah dipandang baik, buruk, benar, bernilai atau tidak bernilai.

b. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa sanskerta “*gam*” yang artinya pergi, lalu di awal terdapat huruf tambahan “*a*” menjadi “*agama*” menjadi jalan. *Gam* dalam bahasa sanskerta memiliki pengertian yang sama dengan *go to* (*Inggris*), *gehen* (*Jerman*), dan *gaan* (*Belanda*) yang artinya juga “*pergi*”. Sedangkan menurut Bahrun Ranguti, agama berasal dari kata “*a-gama*”. Arti “*a*” adalah cara atau *the way*; sedangkan “*gama*” berasal dari kata Indo Jerman “*gam*” yang artinya sama dengan kata Inggris *go to*, yaitu berjalan atau pergi. Jadi dapat disimpulkan bahwa agama adalah cara-cara berjalan atau cara-cara untuk sampai kepada keridhaan Tuhan. Dengan demikian agama dirumuskan sebagai suatu jalan yang harus diikuti agar orang dapat sampai ke suatu tujuan yang suci serta mulia (Ananda, 2017: 25).

Menurut Departemen Agama pada masa presiden Soekarno mendefinisikan agama ialah sebuah jalan hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berpedoman kepada kitab suci dan dipimpin oleh seorang Nabi. Dalam agama harus ada empat hal di dalamnya yaitu agama merupakan jalan hidup, agama mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa, agama harus mempunyai wahyu atau kitab suci, dan agama harus dipimpin oleh seorang Nabi dan Rasul. Kemudian agama menurut Mukti Ali adalah suatu kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa serta hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusanNya untuk kehidupan dunia dan akhirat. Adapun ciri-ciri agama menurut beliau adalah mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, mempercayai adanya kitab suci Tuhan Yang Maha Esa, mempercayai adanya rasul utusan Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan dan mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk (Khotimah, 2014: 121-122).

Berbagai pengertian agama di atas disimpulkan bahwa agama adalah percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan percaya bahwa agama dipimpin oleh seorang Nabi dan memiliki kitab suci dan merupakan jalan untuk pulang menuju kepada kehidupan yang sesungguhnya setelah melewati kehidupan sementara di dunia.

Adapun nilai-nilai agama yang dapat disimpulkan dari berbagai sumber di atas yaitu terdiri dari beberapa bentuk yang pertama, akidah merupakan sebuah sistem dari kepercayaan dan keyakinan yang tidak dapat diganggu gugat keberadaannya. Kedua, akhlaq merupakan seperangkat perilaku dari individu yang sudah melekat di dalam diri. Ketiga, ibadah merupakan sebuah bentuk pengabdian individu terhadap tuhanNya dengan berorientasikan

pahala. Implementasi nilai-nilai agama melalui program sentra agama pada anak usia dini di TK Dharma Bakti IV Ngebel Yogyakarta meliputi akidah, akhlaq dan ibadah yang dinilai oleh guru dari berbagai evaluasi. Untuk mendapatkan nilai dari berbagai kegiatan agama siswa perlu tindakan dan perjuangan, jika yang dilakukan siswa banyak berperan maka banyak nilai yang didapatkan begitu juga sebaliknya. nilai agama juga merupakan sesuatu yang abstrak, menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki dan kebenarannya dianut dijadikan sebagai acuan dasar setiap individu dan masyarakat.

c. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Ada beberapa penjelasan mengenai penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam penjelasan yaitu:

1) Hakikat Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Menurut Milton Rokeach dan James nilai merupakan sebuah tipe kepercayaan yang terdapat dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan tersebut, atau terkait dengan sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah gabungan dari berbagai macam prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya selama di dunia ini, yang satu prinsip antara satu dengan yang lainnya dan saling terkait

membentuk sebuah kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Yang terpenting dalam wujud nilai-nilai agama Islam harus dapat disalurkan ke lapangan kehidupan manusia (Mas'ud, Ali Fahmi, & Abroza, 2018: 321).

Hakikat dari penanaman nilai-nilai agama berarti sebuah kepercayaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mana mereka tahu tindakan apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Penanaman nilai-nilai agama tersebut harus sudah diajarkan sedini mungkin agar ketika anak beranjak dewasa sudah mengerti apa itu nilai-nilai agama.

2) Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar dari pendidikan adalah sebuah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaannya. Hal ini adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa, dimana pendidikan itu dilaksanakan. Oleh karena itu yang dibahas adalah pendidikan agama Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini adalah pandangan hidup yang Islami yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat sempurna, menyeluruh dan abadi yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits yang benar. Al-qur'an dan hadits mengandung

banyak sekali nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan agama Islam (Rohyani, 2015: 191).

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya bisa dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlaq. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa, maha kuasa sebagai pencipta seluruh alam semesta beserta isinya dan akan senantiasa mengawasi serta menghitung seluruh perbuatan yang sudah manusia lakukan selama hidup di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa maka akan membuat manusia menjadi lebih taat untuk mengerjakan apa-apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang olehNya di muka bumi ini. Nilai ibadah mengajarkan kepada manusia agar dalam setiap perbuatannya selalu didasari oleh hati yang penuh dengan keikhlasan untuk mencapai ridho dari Allah semata. Konsep nilai-nilai ibadah apabila sudah diamalkan maka akan menciptakan manusia-manusia yang jujur, adil serta suka membantu sesama manusia. Sedangkan nilai akhlaq mengajarkan kepada para manusia agar selalu bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar serta baik, sehingga akan membawa kepada kehidupan manusia yang lebih tentram, harmonis, damai, dan seimbang. Dengan penjelasan di atas maka jelas terbukti bahwa nilai-nilai ajaran

Islam merupakan nilai-nilai yang mampu membawa manusia kepada kebahagiaan, membawa manusia kepada kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat nantinya. (Bermi, 2017: 48).

Dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar pendidikan agama Islam adalah semua yang mendasari agama Islam yaitu Al-qur'an dan Al-hadits. Percaya adanya Tuhan yang maha Esa dan maha kuasa pencipta seluruh alam semesta dan isinya. Mengerjakan semua yang diperintahnya dan meninggalkan seluruh larangannya.

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam harus memiliki sebuah tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan agama tersebut, sebagaimana seorang manusia ditugaskan untuk menjalankan tugas kekhalifaannya, hal tersebut sesuai dengan tujuan seorang manusia diciptakan. Munzir Hitami mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam harus mencakup tiga hal yaitu: yang pertama tujuan pendidikan bersifat teleologik, maksudnya kembali kepada Tuhan, kedua tujuan pendidikan bersifat aspiratif, maksudnya kebahagiaan dunia sampai ke akhirat, dan ketiga tujuan bersifat direktif maksudnya adalah menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan. Karena itu semua mata pelajaran, harus mencakup pendidikan

agama Islam yang telah disebutkan dengan tujuan yaitu manusia mampu menjadikan ilmu pengetahuan dan keterampilan menjadi suatu hal yang berguna bagi kehidupan mereka dan juga dapat mengingatkan manusia agar kembali kepada Tuhan serta menjadi seorang hamba yang dapat memanfaatkan keterampilan dan ilmu pengetahuannya dalam menggapai kebahagiaan yang ada di dunia maupun yang ada di akhirat. Manusia yang memiliki penguasaan dalam ilmu pengetahuannya bisa menjadikan manusia tersebut menjadi hamba yang ta'at dan juga saleh terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga dengan adanya semua peran yang dimiliki peserta didik ketika mencapai sebuah titik akhir peserta didik bisa menjadi insan kamil' (Frimayanti, 2016: 240).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah kembali kepada Tuhan yang maha Esa, karena kita seluruh manusia berasal dari Tuhan dan pasti akan kembali pula. Kemudian tujuan yang kedua yaitu mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, dan tujuan yang terakhir menjadi makhluk pengabdian Tuhan yang maha Esa.

4) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama sangat berperan penting dalam kehidupan umat manusia. Karena agama juga menjadi panutan dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai serta

bermartabat. Karena agama sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam masing-masing pribadi seseorang menjadi sebuah keniscayaan, yang didapat melalui pendidikan. Baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan maksud, pendidikan agama bisa diartikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang sudah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilakukan tanpa pamrih kecuali semata-mata untuk beribadah kepada Allah (Wahyuddin, 2016: 409).

Fungsi pendidikan Islam yaitu untuk menjaga keutuhan unsur-unsur individu seseorang dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dalam garis keridhaan Allah, dan menyempurnakan perkembangannya untuk bertahan hidup terhadap aspek keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan terbuka, yang berarti bahwa Islam mengakui adanya perbedaan, akan tetapi perbedaan yang hakiki terletak pada amalannya. Oleh karenanya pendidikan Islam pada dasarnya yaitu terbuka,

demokratis dan menyeluruh. Adapun keterbukaan itu dapat dilihat dari kelenturan untuk mengadopsi (menyerap) unsur-unsur yang positif dari luar, sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan dari masyarakatnya, dan tetap menjaga dasarnya yang asli yang bersumber pada Al-qur'an dan al-hadits.

Secara singkatnya pendidikan Islam secara idealnya berfungsi untuk membina dan menyiapkan anak-anak dalam keluarga termasuk juga anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi sekaligus beriman dan beramal saleh (Anam, 2018: 148-149).

Disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masing masing individu kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bidang yang sangat beragam, yang melayani anak-anak sejak lahir hingga usia 8 tahun. Pada tahun-tahun ini anak sangat berpartisipasi dalam berbagai jenis perawatan dan pengaturan pendidikan. Terlepas dari di mana mereka bekerja atau apa jabatan spesifik mereka, bagaimanapun guru anak usia dini adalah professional (Anonim, 2018: 4).

Studi tentang perkembangan otak anak usia dini dibatasi oleh kesulitan dengan perolehan dan analisis gambar. Anak kecil memiliki kemampuan terbatas untuk bekerja sama dengan prosedur pemindahan yang membutuhkan berbaring dan meminimalkan gerakan dan sering dipindai dalam tidur yang dialami, yang sulit untuk dimulai dan dirawat di lingkungan yang bising. Selain itu akuisisi gambar pendek diperlukan anak-anak dan cenderung menghasilkan kontras jaringan yang kurang ideal dan kualitas gambar yang dihasilkan berbeda dengan orang dewasa (John H. Gilmore, Rebecca Knickmeyer Santelli, 2018: 4).

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut agama Islam, anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada orang tua untuk dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan baik. Potensi yang telah diberikan kepada anak sejak lahir dapat dikembangkan sebagai tunjangan di masa depan. Jika potensi-potensi ini tidak diperhatikan maka akan mengalami hambatan-hambatan di masa yang akan datang dalam tumbuh kembangnya.

Anak usia dini dalam pasal 28 Undang-Undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2013 ayat 1 yaitu anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut kajian rumpun ilmu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan penyelenggaranya di beberapa negara dilaksanakan sejak usia 0-8

tahun. Anak usia dini juga dibagi menjadi tiga tahapan berdasarkan keunikan dan perkembangannya yaitu masa lahir sampai 12 bulan, masa batita atau disebut dengan *toddler* usia 1-3 tahun, masa pra sekolah yaitu usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun. Maka berdasarkan pembagian ini dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berkisar 0-6 atau 0-8 tahun yang memiliki perkembangan serta keunikan masing-masing (Hadisi, 2015: 57-58).

Usia dini disebut juga dengan istilah *the golden age* yang artinya masa keemasan. Berarti anak usia dini adalah masa yang paling sesuai untuk mengasah perkembangan fisik, bahasa, sosial-emosional. Banyak perbedaan mengenai rentang usia anak usia dini. Menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2013 ayat 1 anak usia dini adalah usia 0-6 tahun.

b. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam dinamika keseluruhan perkembangan manusia, masa kanak-kanak adalah periode yang paling baik dalam mempersiapkan sumber daya manusia agar dapat menjadi berkualitas (Putra, 2018: 2). Terdapat beberapa pendapat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dengan data-data yang akurat di setiap semua bidang keilmuan, mulai dari neurosains, fisiologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, pendidikan dan yang

lainnya. Berikut dijelaskan mengenai alasan mengapa pendidikan anak usia dini itu penting:

1) Fakta tentang otak

Temuan neuro-sains yang menyatakan bahwa ketika anak lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, akan tetapi belum saling berhubungan kecuali sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernafasan, gerak reflex, pendengaran dan naluri hidup. Pada saat anak berusia 3 tahun sel otak telah membentuk sebanyak 1000 triliun jaringan koneksi. Jumlah ini 2 kali lebih banyak daripada yang dimiliki oleh orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15000 sel yang lain, dan jika jaringan jarang digunakan maka sel tersebut akan mati sedangkan yang sering digunakan akan terus menguat secara permanen (Ulfah, 2017: 3-15). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden age*).

2) Antisipasi dini anak putus sekolah (DO)

World Bank pernah melakukan penelitian dan menyatakan bahwa ada pengaruh yang berkesinambungan antara anak-anak yang pernah masuk PAUD dengan resiko *Drop out* di pendidikan dasar, menengah atau perguruan tinggi. Bahkan pengaruh tersebut mencapai angka 20%. Artinya dari sekian jumlah siswa dan mahasiswa yang DO

salah satu pemicunya yaitu ketika usia dini tidak mendapat stimulasi edukatif di lembaga PAUD.

3) Pendidikan investasi peradaban

Alasan lain mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini adalah investasi. Investasi disini maksudnya yaitu penanaman modal anak untuk masa depan. Meskipun biayanya lebih mahal dibandingkan dengan sekolah dasar dan menengah namun efek yang didapatkan juga besar. Karena yang orangtua inginkan adalah yang terbaik untuk anak-anaknya. Agar menjadi saleh, saleha, berbakti kepada kedua orangtua, cerdas, berprestasi berguna bagi nusa, bangsa, negara dan agama.

4) Data-data kecerdasan anak di bawah pengelolaan PAUD

Alasan berikutnya mengenai betapa pentingnya pendidikan anak usia dini adalah temuan di bidang psikologi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat istimewa antara anak yang masuk di lembaga PAUD dan yang tidak.

5) Perkembangan PAUD

Zaman dahulu pendidikan hanya ditekankan dalam keluarga oleh ibu kandung mereka masing-masing, seiring berjalannya waktu maka semua keadaan berubah, pendidikan anak usia dini sekarang ini, terutama di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini bukan semata-mata

mengikuti tren perkembangan PAUD seluruh Dunia, melainkan sesudah dirancang oleh para filsuf sejak lama.

6) Tuntutan masyarakat

Masyarakat didominasi oleh persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan tingginya jumlah wanita karir. Dampaknya yaitu pada pola asah, asih dan asuh orangtua (khususnya Ibu) kepada anaknya. Dengan demikian maka lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk anak dapat mendapatkan asah, asih dan asuh (3-A) tersebut meskipun orangtuanya tidak sepenuhnya dapat memberikan.

7) Catatan kritis untuk direspon secara edukatif, akademis dan politis

Berdasarkan enam pentingnya PAUD terdapat beberapa problem aktual yang sesungguhnya dapat direspon secara cepat. Diantaranya biaya PAUD sangat mahal akan tetapi gaji PAUD sangat kecil, guru PAUD disyaratkan S-1 PG-PAUD atau D-4 namun realitanya masih banyak ditemukan yang lulusan SMA, kemendikbud membuat gerakan nasional berupa pendidikan karakter, pada dekade ini kemendikbud mewacanakan wajib belajar 12 tahun.

Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus mendapatkan perhatian khusus dalam tumbuh kembang, dan setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan

kebutuhannya masing-masing. Sehingga anak dapat dikatakan sebagai pribadi yang unik. Piaget berpendapat bahwa anak lahir dengan segala keunikan dan potensi yang berbeda antara satu dengan lainnya, bahkan anak kembar sekalipun. Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap anak adalah unik karena memiliki watak, perawakan yang berbeda-beda (Paramita & Sutapa, 2019: 2).

Pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada usia dini semua dapat dibentuk. Terbukti dari fakta tentang otak, pada anak usia dini, pada saat bayi lahir terdapat 100 miliar sel otak namun belum saling berhubungan kecuali sedikit yang hanya sel otak mengendalikan detak jantung, pernafasan, gerak reflex, pendengaran dan naluri hidup. Kemuadian anak berusia 3 tahun sel otak anak membentuk sebanyak 1000 triliun jaringan koneksi. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin banyak sel otak anak yang harus disambungkan sejak dini agar tidak mati karena jarang digunakan.

c. Perkembangan dalam Masa Kanak-Kanak

1) Motorik Anak-Anak

Yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerak tubuh. Dalam perkembangan motoris unsur-unsur yang menentukan adalah otot, saraf dan otak, ketiga unsur tersebut melakukan perannya masing-masing secara interaksi positif artinya unsur-unsurnya berkaitan, saling

menunjang, saling melengkapi dengan keadaan yang sempurna. Motorik anak dan orang dewasa sangatlah berbeda dapat dilihat dari 3 hal yaitu bagaimana cara memegang, cara berjalan, dan cara menyepak.

2) Pengamatan dan fantasi

Kegiatan yang menggunakan alat indera seperti perbuatan melihat, mendengar, mengecap dan mencium disebut mengamati, apa-apa yang sudah diamati akan disimpan di dalam lubuk hati dan ketika sewaktu-waktu dibutuhkan atau diingat kembali maka dapat ditimbulkan. Hasilnya dinamakan gambaran ingatan. Gambar pengindraan, gambaran ingatan dan gambaran fantasi itu hampir tidak dapat dibedakan, oleh karena itu anak-anak belum mampu membedakan kecuali orang yang sudah dewasa dan mampu berfikir kritis. Contoh hal fantasi adalah sapu yang dijadikan untuk kuda, kursi dibalikkan menjadi kereta kuda. Hal ini sangat mustahil bagi orang dewasa, namun biasa bagi usia anak-anak.

3) Perkembangan bahasa

Bahasa memiliki 3 fungsi yaitu alat untuk menyatakan ekspresi, alat untuk mempengaruhi orang lain, dan alat untuk memberi nama. Pada anak usia dini adalah waktu yang tepat untuk mengembangkan bahasa agar anak dapat berbahasa dengan baik dan sesuai dengan norma-norma.

4) Permainan anak-anak

Beberapa faedah permainan untuk anak yaitu: sarana untuk membawa anak ke alam bermasyarakat, mampu mengena kekuatan diri sendiri, mendapat kesempatan mengembangkan fantasi dan menyalurkan kecenderungan pembawaannya, berlatih menempa perasaannya, memperoleh kegembiraan, kesenangan, dan kepuasan serta dapat melatih diri untuk menaati peraturan yang berlaku. Dengan syarat permainan yang mudah dibongkar pasang, mengembangkan daya fantasi, dan tidak berbahaya pada anak.

5) Gambar anak-anak

Pembagian dari bagian gambar anak adalah masa coret-coretan, masa bagan atau skema, masa bentuk dan garis, masa silhuet atau bayang-bayang dan masa perspektif. Masa-masa tersebut adalah masa anak dari usia dini sampai usia sekolah. Pada saat usia dini dengan mencoret-coret apa yang dapat dicoret anak merasa senang, karena mengira bahwa yang dilakukan itu adalah karya terbaiknya.

6) Perkembangan sikap sosial

Hal yang paling penting dalam perkembangan anak antara umur 3 tahun sampai enam tahun adalah perkembangan sikap sosialnya. Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling bergantung

dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sejak anak berumur satu tahun ia hanya dapat berhubungan dengan ibu, ayah atau orang dewasa lainnya yang tinggal serumah dengannya. Maka diusia 3 sampai 6 tahun itulah waktu yang tepat untuk anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas agar anak terhindar dari rasa takut, malu dan lainnya (Zulkifli, 2009: 31-46).

Menurut peneliti perkembangan dalam masa kanak-kanak terjadi sangat cepat, untuk itu masa kanak-kanak harus digunakan sebaik mungkin oleh para orangtua anak tersebut agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan pada masa kanak-kanak sangat perlu diperhatikan apakah berkembang sesuai dengan pada umumnya atau tidak.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda namun dibingkai dengan persamaan. Persamaannya adalah pola tumbuh kembang yang sama, yaitu masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, puber, dan seterusnya. Sedangkan perbedaannya adalah perbedaan individualitas anak yang unik. Menurut Hurlock keunikan dari perbedaan tumbuh kembang anak tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor perkembangan awal, faktor penghambat dan faktor pengembang.

1) Faktor perkembangan awal

Perkembangan awal yaitu pada usia 0 sampai 5 tahun, karena masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan dalam tumbuh kembangnya antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, semua itu dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

a) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan, terutama kepada orangtua dan anggota keluarga lainnya akan mendorong anak dalam mengembangkan kecenderungan menjadi lebih terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain menuju karakteristik yang mengarah kepada penyesuaian yang lebih baik.

b) Faktor emosi

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional dikarenakan penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orangtua dapat menimbulkan gangguan pada pribadi anak. Sebaliknya dengan adanya pemuasan emosional maka akan mendorong perkembangan kepribadian anak menjadi lebih baik dan stabil.

c) Metode mendidik anak

Anak-anak yang dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang permisif maka diperkirakan akan menjadi anak yang tidak memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kendali emosi yang lemah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan segala sesuatu, berbeda dengan mereka yang dibesarkan dengan keluarga demokratis maka penyesuaian pribadi dan sosialnya lebih baik.

d) Beban tanggung jawab yang berlebihan

Anak pertama seringkali diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang lebih kecil. Hal ini dapat menjadikan anak tumbuh kepercayaan dan tanggung jawab yang lebih akan tetapi juga berpotensi cenderung memerintah sepanjang hidupnya. Artinya anak terlalu dini untuk diberi tanggung jawab atas adik-adiknya.

e) Faktor keluarga di masa anak-anak

Anak yang tumbuh ditengah keluarga yang besar maka akan bersikap dan berperilaku otoriter, berbeda dengan anak berkembang di tengah keluarga yang cerai kemungkinan besar ia akan menjadi anak yang cemas, tidak mudah untuk percaya, dan sedikit kaku.

f) Faktor rangsangan lingkungan

Lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan. Bercakap-cakap dengan bayi atau memberinya gambar-gambar maka akan menumbuhkan keinginan untuk belajar berbicara dan keinginan membaca. Oleh karena itu lingkungan yang merangsang dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak dengan baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak di bawah kemampuannya.

2) Faktor penghambat perkembangan anak usia dini

- a) Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah
- b) Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak
- c) Tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dimana anak tersebut tinggal
- d) Tidak adanya bimbingan dalam belajar
- e) Rendahnya motivasi dalam belajar
- f) Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil (Ulfah, 2017: 55-57).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yang dapat peneliti simpulkan adalah faktor perkembangan

awal, faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak, faktor emosi, faktor keluarga, dan faktor lainnya seperti gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah, cacat tubuh sehingga dapat mengganggu perkembangan dan lain-lain.

e. Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlaq Bagi Anak dan Tahapannya

Ada empat tingkatan peran keluarga dalam pendidikan akhlaq anak. Tingkat pertama, dimana orang terpengaruh oleh kelezatan atau penderitaan asli yang timbul dari sesuatu. Tingkat kedua, dimana orang terpengaruh oleh ganjaran atau hukuman orangtua. Tingkat ketiga, dimana orang terpengaruh oleh ungkapan-ungkapan, pujian dan celaan ataupun tanda-tanda senang dan marah yang ditunjukkan oleh orangtua. Tingkatan keempat, orang terpengaruh oleh kalimat pujian dan celaan, tanda-tanda senang atau yang tidak diperlihatkan oleh kelompok. Berdasarkan uraian di atas maka dapat di jadikan sebuah ukuran untuk kematangan akhlaq. Ukuran itu dalam perkembangannya mengikuti tahapan tersebut. Tahapan pertama yaitu tahap memperhatikan kelezatan jasmaniyah tanpa mengindahkan yang lain. Dan tahapan yang tertinggi yaitu tahap perhatian untuk menciptakan teladan

tertinggi, tidak banyak orang yang dapat mencapai tahapan ini kecuali hanya sedikit orang.

Keluarga adalah sebuah institusi pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Jadi, keluarga sangatlah penting dalam pembentukan akhlaq anak, oleh karena itu keluarga harus memberi atau mendidik anak tentang akhlaq yang baik atau mulia. Jika orang tua telah memberi pendidikan akhlaq yang baik kepada anak maka akan mendapatkan keuntungan serta menjadi cahaya matanya dan pahala bagi keduanya. Sedangkan apabila orangtua tidak mengajarkan akhlaq yang baik pada anak maka anak tersebut akan menjadi jahat, terlebih jika bercampuran dengan anak yang akhlaqnya buruk. Bahkan anak yang sama sekali tidak mendapatkan pendidikan dari orangtuanya maka akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat pada hari kiamat. Adapun pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan ajaran Islam, seperti kebenaran, kejujuran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah dan lain-lain. Dengan demikian maka keharmonisan keluarga akan terlihat dan secara langsung akan menimbulkan rasa kasih sayang. Dengan demikian kewajiban keluarga sebagai berikut:

- 1) Memberi contoh kepada anak-anak dalam berakhlaq mulia.
- 2) Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlaq mulia.

- 3) Memberi tanggung jawab yang sesuai dengan perkembangan anak.
- 4) Mengawasi serta mengarahkan anak agar dapat selektif dalam bergaul dimanapun berada.

Pendidikan akhlaq dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlaq yang buruk menjadi baik. Dapat diartikan bahwa akhlaq itu dinamis bukan statis kemudian mengarah kepada kemajuan, dari yang tidak baik menuju baik, bukan sebaliknya, yang dapat ditempuh dengan jalan *mujahadah*, selain itu juga dapat ditempuh dengan jalan *riyadah* (Mansur, 2005: 270-274).

Peran keluarga dalam pendidikan akhlaq bagi anak sangatlah penting, karena akhlaq merupakan salah satu bagian dari nilai-nilai agama yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Jika orangtua memberi pendidikan akhlaq yang baik pada anak sejak dini maka akan mendapatkan keuntungan berupa anak yang saleh dan saleha serta menjadi cahaya matanya dan pahala bagi keduanya. Sebaliknya jika orangtua tidak memberi pendidikan akhlaq kepada anak maka anak tersebut tidak akan menjadi baik atau menjadi jahat. Orangtua yang tidak memberikan hak anak maka akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Namun hak-hak yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan syariat Islam yang bersumber kepada Al-qur'an dan Al-hadits.

4. Kualifikasi Profesional Guru PAUD

a. Tiga prinsip guru PAUD

David Elkind, menyatakan bahwa seorang guru PAUD harus memahami tiga prinsip yang merupakan fondasi bagi pendidikan dalam belajar-mengajar. Berikut adalah ketiga prinsip-prinsipnya:

- 1) Pengelompokan anak dalam berbagai usia (*multi age grouping*), yang memperhatikan perkembangan anak yang beragam atau bervariasi.
- 2) Materi kurikulum tidak terikat jenjang kelas (*non grade curricular material*). Materi kurikulum digunakan sesuai dengan perkembangan anak yang berbeda pada berbagai jenjang.
- 3) Belajar-mengajar yang interaktif (*interactive teaching*), dimana guru melayani anak-anak serta dapat berfungsi sebagai perantara (*match maker*) antara anak dan materi atau alat belajar maupun alat bermain. Dalam proses belajar mengajar yang interaktif tersebut seorang guru harus memiliki pengertian yang komprehensif tentang tuntutan intelektual dari materi dan kecakapan kognitif anak (Ulfah, 2017: 162).

b. Kualifikasi guru PAUD

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sudah disebutkan bahwa seorang guru PAUD harus mempunyai kompetensi pendidik atau guru pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya Diploma Empat (D-4) atau Sarjana (S-1) di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (S-1 / D-4 PG-PAUD), kependidikan lain, atau psikologi dan memiliki sertifikasi profesi guru PAUD atau sekurang-kurangnya sudah mendapatkan pelatihan Pendidikan Anak Usia Dini (Ulfah, 2017: 164).

c. Profil kompetensi profesionalisme guru PAUD

Adapun profil kemampuan guru PAUD dirumuskan dalam lima kemampuan dasar guru sebagai berikut:

- 1) Sadar serta dapat mengembangkan diri sebagai individu warga negara dan guru PAUD yang profesional dan berpendidikan tinggi.
- 2) Dapat menguasai prinsip-prinsip dasar kependidikan untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini.
- 3) Memahami dan mengembangkan perlakuan kepada anak usia dini di lembaga PAUD.
- 4) Dapat menyelenggarakan program kegiatan belajar mengajar di lembaga PAUD.

5) Dapat berkomunikasi, bekerja sama, serta memanfaatkan sumber-sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar (Ulfah, 2017: 165-168).

Kualifikasi profesional guru PAUD haruslah memenuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu sekurang-kurangnya Diploma Empat (D-4) atau Sarjana (S-1) dibidang Pendidikan Anak Usia Dini atau kependidikan lain yang memiliki sertifikasi profesi guru PAUD atau sekurang-kurangnya sudah pernah mengikuti pelatihan Pendidikan Anak Usia Dini. Jika sudah memenuhi kriteria di atas maka sudah dikatakan sebagai guru PAUD yang memiliki kualifikasi profesional guru.